

Perancangan Terminal Penumpang Kapal dengan Penerapan Zona Transisi Kreatif di Kota Batam

Mohammad Orbit Gemilang¹, Aprodita Emma Yetti²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: orbeetrahmanullah@gmail.com

Abstrak

Terminal penumpang merupakan wujud penting dari infrastruktur transportasi maritim di Indonesia. Perancangan ini memandang evolusi pemindahan lokasi terminal penumpang kapal Pelni di Kota Batam sebagai landasan. Pendekatan yang diusung mengakomodasi kekayaan identitas budaya lokal sebagai fondasi utama. Melalui analisis terhadap permasalahan sebelumnya, mengkaji potensi isu yang mungkin timbul di lingkungan baru. Dalam ruang perancangan, efisiensi operasional pelabuhan memunculkan komponen penting, diterjemahkan dalam aspek alur untuk memastikan kelancaran beroperasinya terminal. Keseimbangan ini juga meresap dalam dimensi sosial, di mana interaksi antara pengguna menjadi faktor integral dalam desain ruang. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, diharapkan menghasilkan lingkungan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menghargai kearifan setempat. Hasil dari eksplorasi ini menyajikan serangkaian solusi, serta mendefinisikan ulang kualitas layanan dan pengalaman para penumpang.

Kata Kunci: Desain, Terminal Penumpang, Pelabuhan, Batam.

Abstract

The passenger terminal is an essential element of maritime transportation infrastructure in Indonesia. This design regards the evolution of relocating the Pelni ship passenger terminal in Batam City as a foundation. The approach taken accommodates the wealth of local cultural identity as the primary basis. Through an analysis of previous issues, it examines the potential issues that may arise in the new environment. Within the design space, the operational efficiency of the port gives rise to a crucial component, translated into the flow aspect to ensure the smooth operation of the terminal. This balance also permeates the social dimension, where user interaction becomes an integral factor in spatial design. By considering local cultural values, it is hoped to create an environment that is not only functional but also respects local wisdom. The results of this exploration present a series of solutions, redefining the quality of service and the passenger experience.

Keywords : Pelni Ship Passenger Terminal of Batam, Iconic Architecture.

Article history:

Received 28 Mar 2023;

Revised 07 Apr 2023;

Accepted 10 Apr 2023;

..

PENDAHULUAN

Latar belakang

Terminal penumpang Pelni merupakan fasilitas penting dalam infrastruktur transportasi laut di Indonesia. Sebagai perusahaan pelayaran nasional, Pelni mengoperasikan jaringan rute pelayaran yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk beberapa rute yang melintasi wilayah Kepulauan Riau. Di Kota Batam, terminal bagi penumpang Pelni masih dihadapkan dengan tantangan penting karena tidak memiliki fasilitas terminal yang mumpuni, meskipun telah dilakukan upaya pindah pelabuhan sebelumnya.



Gambar 1.1 Jaringan Trayek Kapal Penumpang 2021

Sumber: PT PELNI, 2022

Sebagai pulau dengan akses laut yang vital, Batam memiliki beberapa pelabuhan yang dapat menjalankan operasional sandar bagi besar seperti kapal Pelni. Di Pelabuhan Sekupang dulunya merupakan tempat bersandar utama bagi kapal Pelni, yang kemudian pada tahun 2016, pemerintah Kota Batam memindahkan operasional sandar kapal Pelni ke Pelabuhan Batu Ampar. Perubahan ini dilakukan karena fasilitas penumpang di Pelabuhan Sekupang hanya berupa gudang dengan sistem keamanan yang lemah, sehingga menyebabkan maraknya kegiatan ilegal karena ketidakteraturan alur pelabuhan. Meski pemindahan ke Batu Ampar diharapkan memecahkan masalah, namun muncul permasalahan baru karena pelabuhan ini utamanya digunakan untuk bongkar muat peti kemas. Aktivitas bongkar muat di

Pelabuhan Batu Ampar menimbulkan potensi risiko yang berbahaya bagi keselamatan penumpang.

Sementara itu, Pemerintah telah merumuskan rencana untuk memindahkan terminal penumpang Pelni dari Pelabuhan Batu Ampar ke Pelabuhan Bintang 99, sebagai respons atas berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi di Pelabuhan Batu Ampar. Isu-isu seperti jarak yang cukup jauh antara terminal dan dermaga, kurangnya kenyamanan bagi penumpang, serta ketidaksesuaian fasilitas dengan kebutuhan kapal Pelni, telah memicu keputusan ini. Pelabuhan Bintang 99 yang juga berada dekat wilayah Batu Ampar menawarkan peluang untuk merancang fasilitas yang secara khusus menyasar kebutuhan terminal penumpang kapal Pelni.

Terminal penumpang kapal Pelni berperan sebagai gerbang utama bagi jutaan penumpang yang melakukan perjalanan laut di seluruh Indonesia khususnya Kepulauan Riau. Oleh karena itu, terminal ini harus mampu melampaui peran fungsionalnya saja, melainkan juga menggambarkan ciri khas unik Batam yang merepresentasikan Kepulauan Riau secara menyeluruh. Dengan arsitektur yang menggambarkan identitas budaya daerah tersebut, akan menghasilkan suatu rancang bangunan yang lebih dari sekadar tempat transit, tetapi juga menjadi wakil dari identitas kepulauan yang kaya budaya.

Dalam merancang sebuah terminal penumpang, sangat penting untuk mempertimbangkan masalah yang mungkin muncul berdasarkan pengalaman di pelabuhan sebelumnya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah sirkulasi penumpang dan kendaraan barang dari dan menuju kapal. Pengalaman dari pelabuhan sebelumnya mungkin mengungkapkan kendala seperti kemacetan, keterlambatan, atau kerumunan pada saat kedatangan dan keberangkatan. Oleh karena itu, sirkulasi kedatangan dan keberangkatan juga harus dirancang dengan menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi penumpang.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan terminal penumpang ini adalah untuk menciptakan sebuah fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit penumpang, tetapi juga memperhatikan elemen desain yang rekreatif serta memastikan alur yang baik pada pergerakan penumpang dan kendaraan barang.

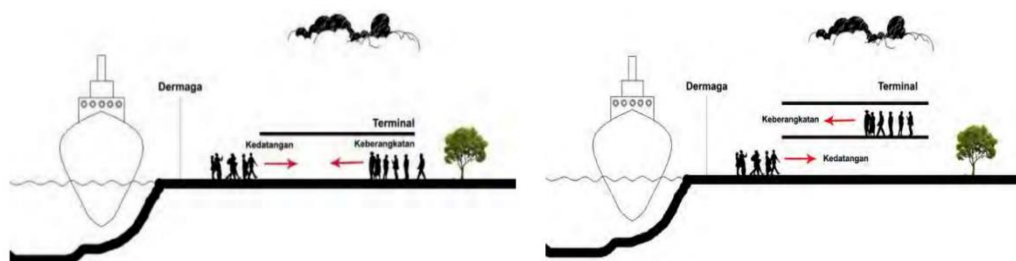
TINJAUAN PUSTAKA

Terminal Penumpang Kapal

Pemerintah Republik Indonesia dalam PP Nomor 31 (2021) menyebutkan bahwa terminal adalah fasilitas pelabuhan yang terdiri atas kolam sandar dan tempat kapal bersandar atau tambat, tempat penumpukan, tempat menunggu dan naik turun penumpang, dan/atau tempat bongkar muat barang. Sedangkan terminal penumpang pelabuhan dapat diartikan tempat pemberhentian penumpang dengan aktivitas perpindahan penumpang naik atau turun dari satu sub sistem angkutan ke sub sistem angkutan lain yang berbeda karakteristiknya (Wiyadi, 2014). Sehingga disimpulkan bahwa terminal penumpang kapal adalah zona transisi di pelabuhan yang dirancang khusus untuk kegiatan perpindahan penumpang dari kapal ke darat dan sebaliknya.

Dalam perancangan terminal penumpang kapal, faktor pengendalian alur harus diperhatikan. Terdapat beberapa komponen pada bangunan terminal penumpang pelabuhan yang dikelompokkan berdasarkan kegiatannya (Wiyadi, 2014), yaitu:

1. Area Inti, merupakan wilayah sentral yang difokuskan pada pemrosesan penumpang. Wilayah ini melibatkan fungsi seperti aula keberangkatan dan kedatangan, informasi, penjualan tiket, penanganan bagasi, dan tempat menunggu. Area inti dapat dibedakan menjadi dua tipologi, yaitu *single level* dan *multi level*.



Gambar 2.1 *Single Level* dan *multi level* pada area inti terminal
Sumber: Wiyadi, 2019

2. Area Transisi, merupakan area peralihan yang menghubungkan fasilitas di area inti dengan berbagai jenis moda transportasi dan fungsi publik, seperti pertukaran moda transportasi, ruang istirahat, toko ritel, dan lain sebagainya.
3. Area perifer, memiliki peran sebagai area penopang kegiatan di luar bangunan inti. Sesuai keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 119 (2015), garbarata wajib disediakan pada pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul.

Sehingga untuk menghindari permasalahan kemacetan lalu lintas, *Fly over* keberangkatan perlu dipertimbangkan dalam perancangan terminal penumpang pelabuhan.

4. Area administratif, merupakan area yang menaungi aktivitas manajemen dalam pengelolaan terminal penumpang pelabuhan beserta fungsi-fungsi pendukungnya.
5. Area servis dan utilitas, merupakan area pendukung dalam terminal penumpang kapal, mencakup utilitas dan layanan yang diperlukan agar bangunan dapat beroperasi dengan lancar.

Identitas Budaya

Menurut Wardiningsih (2015), arsitektur Nusantara seharusnya memiliki karya-karya yang seragam dengan ciri-ciri yang jelas, yang mampu menggambarkan dengan baik citra tiap wilayah di Indonesia. Dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan, setiap pulau memiliki kebudayaan unik yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Sedangkan Dwiasta (2014) mempertegas bahwa arsitektur tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lokal dan bahkan bisa menjadi elemen sentral yang membentuk citra sebuah karya arsitektural. Sehingga disimpulkan bahwa identitas budaya lokal yang dapat diintegrasikan dengan arsitektur tradisional, yaitu dengan penggunaan elemen-elemen arsitektur khas, seperti ornamen atau tata letak yang mengingatkan pada bangunan zaman dahulu, dapat menciptakan hubungan yang erat dengan warisan budaya.



Gambar 2.2 Komposisi etnis di Kota Batam

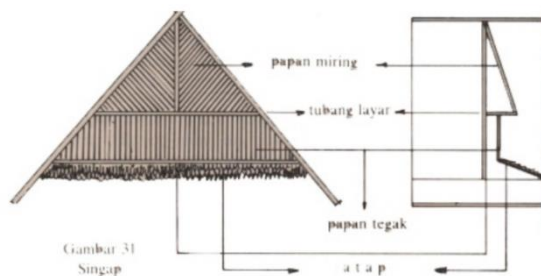
Lebih lanjut, Badan Pengusahaan Batam (Batam, 2019) menyatakan bahwa Kota Batam dikenal dengan unsur masyarakat

yang heterogen. Heterogenitas ini tercermin dari berbagai aspek, seperti suku bangsa, adat istiadat, serta agama yang dianut oleh penduduknya. Dalam struktur demografis dari (Batamnews, 2023), masyarakat Melayu memiliki andil yang signifikan.

Rumah Tradisional Melayu

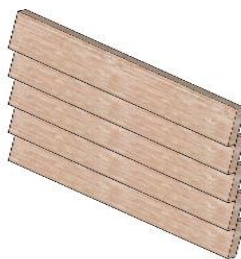
Rumah tradisional Melayu yang masih bertahan di Batam adalah Rumah Limas Potong (Siregar, 2016). Menurut (Drs. H. Abdul Malik, 2012), beberapa bagian penting dari rumah Melayu yang mencerminkan aspek fungsional, filosofis, proporsional, serta mengandung nilai-nilai simbolik, sebagai berikut:

1. Atap, ciri khas bangunan Melayu terlihat dari bentuknya, baik atap rumah bumbung Melayu maupun rumah belah bumbung atau rumah perabung.
2. Singap, juga dikenal sebagai tibe layar, sering dibuat dalam bentuk bertingkat yang berfungsi sebagai ventilasi alami untuk membantu menjaga suhu dalam ruangan.



Gambar 2.3 Sketsa Tibe Layar
Sumber: Drs. H. Abdul Malik, 2012

3. Dinding, papan dinding dipasang tegak-lurus, melintang atau bersilangan. Ada tiga cara memasang dinding yaitu lidah pian, tindih kasih, dan susun sirih.



Gambar 2.4 Sketsa Teknik Pemasangan Dinding susun sirih


Secara keseluruhan, arsitektur tradisional rumah Melayu mencerminkan harmoni antara fungsi, filosofi, dan nilai-nilai

simbolik dalam budaya Melayu, serta mengakomodasi kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Lokasi

Lokasi terminal penumpang kapal Pelni berada di Pelabuhan Bintang 99 Persada yang merupakan Kawasan Batu Ampar. Pelabuhan ini menyediakan layanan terminal, gudang penyimpanan dan layanan pemuatan.

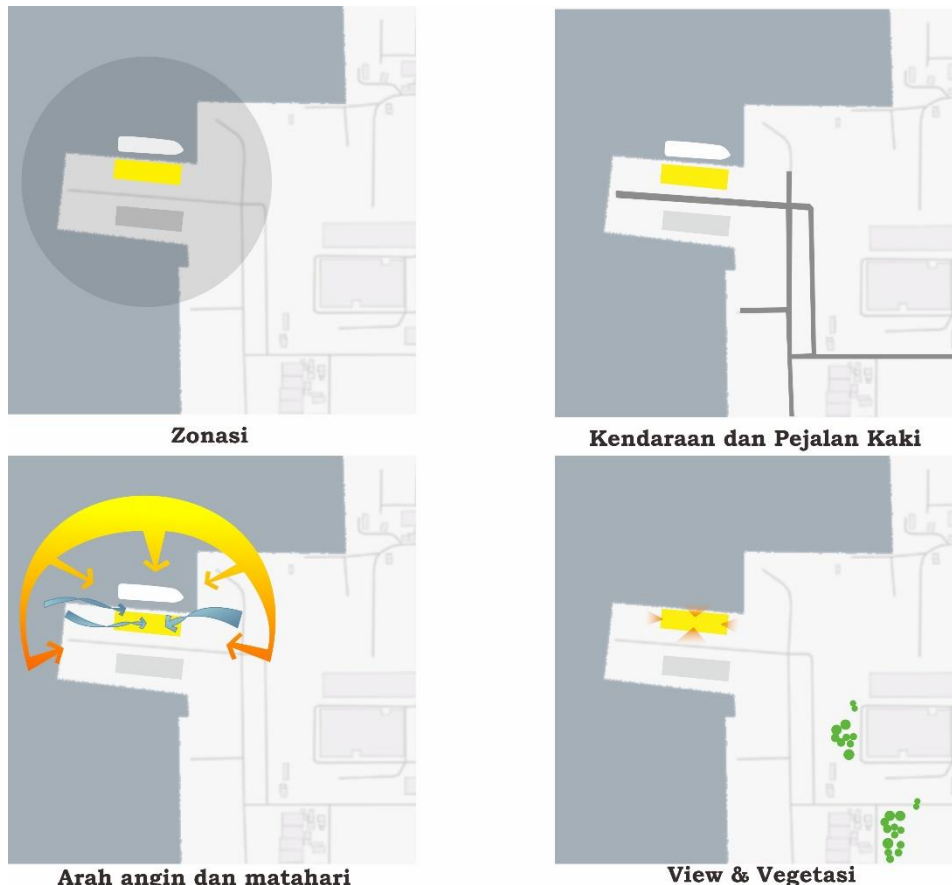
LOKASI	Pelabuhan Bintang 99 Persada Jl. Duyung, Sungai Jodoh, Kec. Batu Ampar, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444		
	LUAS	14.030 m ²	
	Peraturan Walikota Batam No 22 Tahun 2017		
	KDB	MAKSIMAL 60%	
	KLB	Dipengaruhi fisik kota	
	KDH	minimal 10%	
	RTH	minimal 30%	
BATAS LAHAN	GSB	minimal 4m	
	Utara	Laut	
	Timur	Jalan Pelabuhan Bintang 99	
	Selatan	Gudang Pelabuhan Bintang 99	
	Barat	Lahan Proyek Pelabuhan Bintang	

Gambar 3.1 Lokasi Perancangan Terminal Penumpang Pelni di Kota Batam
Sumber: Diolah dari Marime traffic, 2023

Di kawasan pelabuhan ini, mayoritas area didedikasikan untuk fungsi pelabuhan dan industri, serta beberapa wilayah untuk hunian, perdagangan, dan jasa di sekitarnya. Oleh karena itu, lokasi tapak memiliki potensi untuk tetap aktif sepanjang hari. Sehingga, area terminal penumpang Pelni dapat berperan sebagai zona peralihan yang mendorong stimulasi dan interaksi sosial.



Tapak perancangan terminal berada di dermaga sebelah utara dan akses boarding penumpang melalui pintu samping kapal, sehingga orientasi massa bangunan dapat menyesuaikan posisi sandar kapal. Sedangkan sekitar tapak terdapat bangunan gudang pelabuhan di sebelah selatan dan selebihnya adalah area proyek pelabuhan, sehingga akses ke tapak harus dirancang aman bagi penumpang.

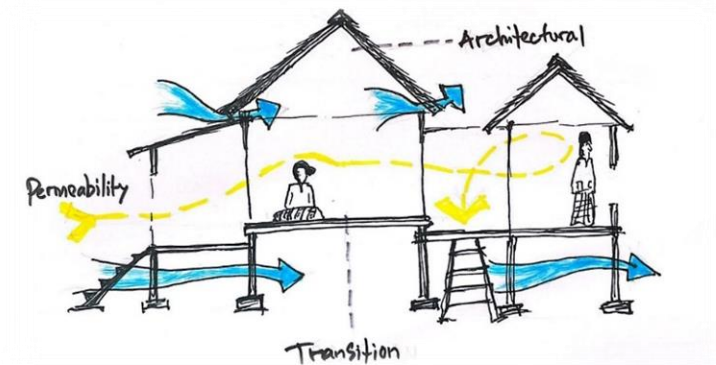


Gambar 3.3 Analisa Mikro Tapak Perancangan
Sumber: Diolah dari OpenStreetMap, 2023

Selayaknya bangunan yang berada di tepi laut, di mana tiupan angin sering berubah-ubah, struktur atap dan selubung bangunan perlu direncanakan dengan cermat untuk memfasilitasi sirkulasi udara yang efektif. Selain itu, perancangan bukaan-bukaan dalam bangunan harus mempertimbangkan pencahayaan alami yang merata di seluruh ruangan, namun tetap menghindari efek pantulan cahaya yang berlebihan dari permukaan air laut.

Konsep Perancangan

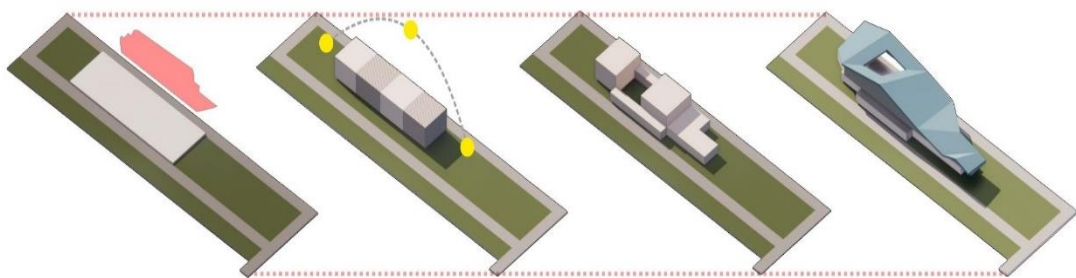
Gagasan dalam merancang terminal penumpang kapal Pelni di Kota Batam ini adalah menciptakan "Zona Transisi Rekreatif". Konsep ini diadopsi sebagai pendekatan identitas budaya masyarakat Kota Batam dengan penerapan aspek sebagai berikut:



Gambar 3.4 Konsep Zona Tansisi Rekreatif

1. Arsitektural bangunan terminal mengadopsi rumah budaya tradisional Melayu,
2. *Transisitional space* sebagai ruang interaksi sosial masyarakat dirancang dengan menghilangkan hambatan fisik, dan
3. Permeabilitas ruang secara visual dan sirkulasi sehingga menciptakan pergerakan emosional arsitektur.

Konsep Gubahan Massa

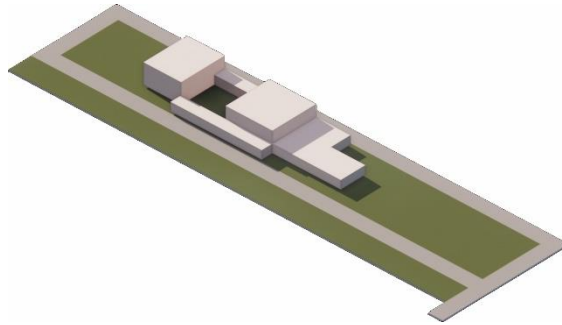


Gambar 3.5 Konsep Gubahan Massa

Massa bangunan diletakkan memanjang pada tapak selaras dengan posisi sandar kapal, serta membagi area menjadi empat bagian yaitu area transisi berupa ruang inti dan ruang terbuka, serta area keberangkatan dan kedatangan. Kemudian, struktur atap membungkus massa bangunan dengan membuka pandangan ke selatan dan utara ke arah datangnya kapal serta mempertimbangkan arah bayangan matahari.

Konsep Zonasi

Zonasi pada ruang bangunan dibagi menjadi empat area yang memiliki tembusan visual untuk menciptakan aliran yang harmonis antar pengguna.



Gambar 3.6 Konsep Zonasi

Area keberangkatan dan kedatangan penumpang dibuat terpisah namun dapat menyatu pada area inti dengan sirkulasi vertikal dan horizontal yang dapat dicapai oleh berbagai kelompok pengguna. Setiap area transisi memiliki koneksi visual dengan unsur alam untuk memberikan nuansa rekreatif yang menyenangkan.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Lanskap

Sebagai solusi permasalahan alur yang mungkin muncul pada lokasi pelabuhan baru, *fly over* dirancang pada akses masuk ke terminal untuk memfokuskan mobilitas kendaraan umum maupun kendaraan pengangkut barang.



Gambar 4.1 Lanskap Bangunan Terminal Penumpang

Pintu penjemputan dan pengantaran penumpang dipisahkan dengan level yang berbeda untuk menghindari penumpukan penumpang dan kemacetan kendaraan.



Gambar 4.2 Garbarata Terminal Penumpang

Sedangkan pada sisi sebaliknya dirancang garbarata untuk memfokuskan perpindahan penumpang maupun bongkar muat barang antara kapal dan terminal.

Fasad

Fasad bangunan didominasi struktur atap yang menanungi bangunan. Dengan mengeksplorasi arsitektural rumah tradisional Melayu, atap bangunan membentuk pola zigzag dan dinamis sehingga memberi kesan visual yang khas dan mencolok.



Gambar 4.3 Fasad Bangunan Terminal Penumpang



Gambar 4.4 Tibe Layar dengan Pola Dinding Susun Sirih

Pada struktur selubung bangunan dirancang bukaan menggunakan teknik pemasangan 'tibe layar' dengan pola seperti dinding 'susun sirih' pada rumah tradisional melayu untuk menciptakan kenyamanan penghawaan ruang terminal.

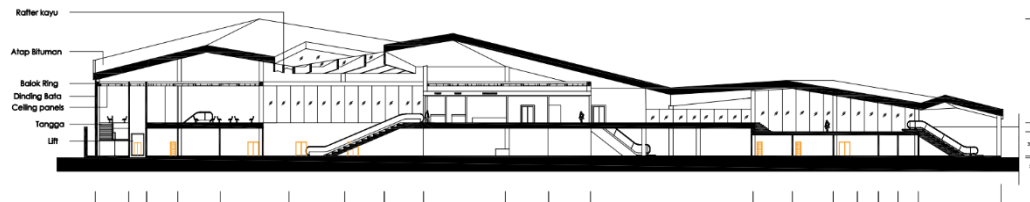
Interior

Transitional space diterapkan pada setiap ruang terminal, memungkinkan pergerakan baik secara horizontal maupun vertikal melalui penggunaan lift dan eskalator. Ruang-ruang transisi ini memberikan arah pandang ke dalam maupun luar bangunan yang disertai pemandangan tepi laut.



Gambar 4.5 Main Hall Bangunan Terminal Penumpang

Permeabilitas sirkulasi dan visual ruang bangunan saling berpusat pada *main hall*, ini dapat memberikan pengalaman pengguna dalam mengeksplorasi setiap sisi bangunan dengan perubahan emosional terhadap ruang.

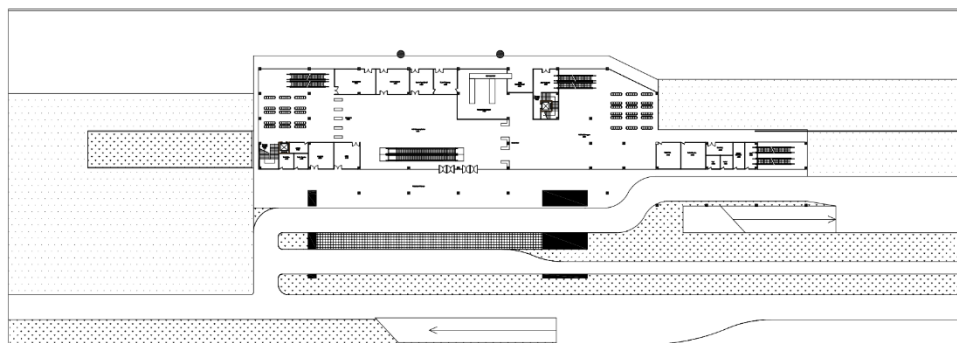


Gambar 4.6 Potongan Bangunan Terminal Penumpang

Fasilitas-fasilitas yang tersedia dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, didukung oleh elemen-elemen desain seperti aula sentral, sejumlah kursi, dan unsur-unsur menarik yang memfasilitasi pertemuan dan interaksi.

Komponen Ruang Terminal

Terminal penumpang pelabuhan menggabungkan serangkaian komponen yang saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang berfungsi optimal untuk kebutuhan penumpang. Di dalam area inti, lobi utama memberikan selamat datang kepada para pengunjung, sedangkan ruang tunggu menyediakan kenyamanan selama waktu menunggu.



Gambar 4.7 Siteplan Bangunan Terminal Penumpang

Hall keberangkatan dan kedatangan menjadi titik awal perjalanan maupun menyambut kembalinya penumpang dengan proses yang teratur. Dalam area transisi, ruang tengah dan lorong pergerakan membantu mengalirkan pengguna antara berbagai fasilitas.



Gambar 4.8 Loby Kedatangan Bangunan Terminal Penumpang

Sedangkan pelataran penjemputan dan pengantaran memastikan keterhubungan yang mudah dengan transportasi darat. Area perifer dengan fly over dan garbarata menjembatani hubungan terminal dengan kapal serta infrastruktur jalan raya.



Gambar 4.9 Pelataran Pengantaran Bangunan Terminal Penumpang

Di area administratif, kantor pelabuhan menjalankan tugas-tugas manajemen dan pengawasan. Sementara itu, area servis meliputi layanan informasi, fasilitas hotel, taksi, money changer, dan ATM, yang semuanya bekerja bersama untuk memberikan kemudahan dan kepuasan bagi para penumpang. Dengan demikian, terminal ini menjadi tempat yang terintegrasi dengan baik, memberikan pengalaman yang lancar dan efisien bagi semua pengguna.

KESIMPULAN

Dalam perancangan ini dapat diambil beberapa kesimpulan yang menyoroti pentingnya pemikiran desain dalam merancang sebuah terminal baru. Pendekatan pada perancangan ini dapat memberikan solusi yang terintegrasi, seperti fly over dan garbarata untuk mengoptimalkan pergerakan kendaraan dan penumpang. Kemudian, pemisahan level pada pintu penjemputan dan pengantaran penumpang menciptakan mobilitas yang lancar. Selain itu, inspirasi dari arsitektur rumah tradisional Melayu dengan pola atap zigzag memberikan kesan visual khas, serta teknik bukaan 'tibe layar' memberikan kenyamanan penghawaan.

Transitional space dengan lift, eskalator memfasilitasi pergerakan vertikal dan horizontal, sementara permeabilitas sirkulasi dan visual pengguna berpusat pada main hall menciptakan pergerakan dan perubahan emosional. Fasilitas-fasilitas yang beragam serta aksesibilitas yang baik, termasuk aula sentral dan ruang tunggu dapat memfasilitasi interaksi antar pengguna. Terminal ini tidak menjalankan fungsinya sebagai zona transisi masyarakat Batam, melainkan juga sebagai ruang yang mampu menciptakan nuansa rekreatif dengan lingkungan yang menarik dan mudah dikenali. Pentingnya keselarasan desain antar area maupun ruang menjadikan terminal ini ramah bagi berbagai lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, perancangan terminal ini menggabungkan fungsi dan estetika dalam memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul berdasarkan pengalaman pada lokasi sebelumnya. Dengan menggabungkan elemen desain yang terinspirasi dari tradisi lokal dan solusi modern, terminal ini dapat memberikan pengalaman yang positif dan efisien bagi setiap penggunanya.

DAFTAR RUJUKAN

Artikel dalam jurnal atau majalah:

- Dwiasta R, A. Y. 2014. Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Terhadap Transformasi Bentuk dan Fungsi Arsitektur di Perkotaan dalam Konteks Kekinian. Forum Bangunan, Vol. 12 (1): 33-39.
- Wardiningsih, S. 2015. Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia. Jurnal Arsitektur SCALE, Vol. 2 (2).
- Demografi Kota Batam: Suku Melayu Terbanyak, Tionghoa 6,28%. Batamnews. (online), (<https://www.batamnews.co.id/berita-102756-demografi-kota-batam-suku-melayu-terbanyak-tionghoa-6-28.html>), diakses 9 Agustus 2023.
- Siregar, S. H. April, 2016. Rumah Limas Potong, Rumah Tradisional Terakhir di Tanah Batam. Sindonews. (online), (<https://daerah.sindonews.com/berita/1104498/29/rumah-limas-potong-rumah-tradisional-terakhir-di-tanah-batam>) diakses 10 Agustus 2023.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2015.
- Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2021.
- Wiyadi, S. 2014. Perancangan Terminal Penumpang Pelabuhan Belawan Dengan Pendekatan Konektivitas Sebagai Pembentuk 'Place'. Tesis diterbitkan. Perpustakaan Digital ITB. (online), (https://digilib.itb.ac.id/gdl/view/33290/suria-wiyadi?rows=1&per_page=2&fid=8)
- Drs. H. Abdul Malik, M. 2012. Arsitektur Tradisional Melayu : Bangunan Kantor. Makalah diterbitkan Lembaga Adat Melayu Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. (online), (<http://fkip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/ARSITEKTUR-TRADISIONAL-MELAYU-KEPRI-1.pdf>), diakses 9 Agustus 2023
- Batam, B. P. (2019). Kota Batam merupakan kota dengan unsur masyarakat yang bersifat heterogen. (online), ([bpbatam.go.id: https://bpbatam.go.id/tentang-batam/ragam-budaya](http://bpbatam.go.id/tentang-batam/ragam-budaya)), diakses 12 Agustus 2023.